



Integrasi Sains dan Agama Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon

Theguh Saumantri

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
saumantri.theguh@syekh Nurjati.ac.id

Hamdan Hamdani

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hamdanhamdani@syekh Nurjati.ac.id

Mujib Abdullah Romdon

Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi
mujib@unlip.ac.id

Diserahkan tanggal 15 November 2023 | Diterima tanggal 25 Desember 2023 | Diterbitkan tanggal 28 Desember 2023

Abstract: *The Islamic Boarding School is a special educational institution that focuses on religious learning. At first, the Islamic Boarding School used the Turats book as a reference in teaching morality to the students. However, at the Salman Assalam Islamic Boarding School, there are visible developments in religious and scientific education, especially in the field of science and technology. This study aims to examine the integration of science and religion based on religious moderation at the Salman Assalam Islamic Boarding School in Cirebon. The methodology used is a qualitative method through library research, which includes field studies with observations, documentation, and interviews. The results showed that the Salman Assalam Cirebon Science Islamic Boarding School applied an integrated science and religion approach based on religious moderation with various strategies. The learning process in this Islamic Boarding School combines scientific knowledge with religious values in order to create a holistic understanding of the world and life. The implementation of religious moderation values instilled is the formation of morals. The values of religious moderation are actualized in cognitive, affective, and practical aspects.*

Keywords: *Science, Religion, Religious Moderation.*

Abstrak: Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan khusus yang berfokus pada pembelajaran agama. Pada awalnya, pesantren menggunakan kitab turats sebagai acuan dalam mengajarkan moralitas kepada para santri. Namun, di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam, terlihat adanya perkembangan dalam pendidikan agama dan sains, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi sains dan agama berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon. Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan yang mencakup studi lapangan dengan pengamatan, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon menerapkan pendekatan integrasi sains dan agama yang berbasis moderasi beragama dengan berbagai strategi. Proses pembelajaran di pesantren ini menggabungkan pengetahuan sains dengan nilai-nilai agama dalam rangka menciptakan pemahaman holistik tentang dunia dan kehidupan. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan adalah pembentukan akhlak. Nilai-nilai moderasi beragama tersebut teraktualisasi dalam aspek kognitif, afektif, hingga praktis.

Kata kunci: Sains, Agama, Moderasi Beragama.

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pesantren merupakan tempat pendidikan yang berkonsentrasi pada bidang agama. Pendidikan di pesantren menjadi sistem pendidikan yang hadir pertama di Indonesia, sebelum adanya pendidikan modern yang diperkenalkan oleh belanda pada masa penjajahan (Zarkasy, 2016). Pada umumnya pendidikan awal pesantren bersifat tradisional yang hanya mengkaji literatur keagamaan pada kitab klasik (*turats*) (Krisdiyanto et al., 2019). Pendidikan Agama di pesantren mengajarkan moralitas dan cinta kasih, oleh karena itu keberadaan pesantren ini memiliki peran dan fungsi sentral dalam sejarah dan realitas kehidupan manusia. (Auliya et al., 2019)

Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi, pesantren mengalami disrupsi, (Maliki, 2023) yang ditandai dengan keterbukaan akan sains dan moderasi beragama dalam dunia pesantren mulai banyak ditemukan. Salah satunya adalah pendidikan Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon. Sistem pendidikan di pesantren ini menyerupai pesantren modern gontor, sistem pendidikan tersebut dapat dilihat dari kurikulum pengajaran yang diterapkan kepada para santri.

Pesantren yang mulai dirintis pada tahun 2008 oleh para alumni Gontor lintasan angkatan dan sarjana dari alumni Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Pondok Pesantren Gontor ini awal mulanya bertempat di daerah beber kabupaten Cirebon, dengan nama Pesantren Darussalam. Namun semakin peminat yang masuk di pesantren ini pada tahun 2014 dengan adanya tanah wakaf dari KH. Usep Saifuddin Zuhri seorang ulama dan juga alumni Ponpes Gontor maka pesantren berpindah tempat ke desa cikalahang kabupaten Cirebon, sekaligus berganti nama menjadi Pesantren Sains Salman Assalam di bawah naungan yayasan Assalam. Nama Salman pun diambil dari nama masjid di kampus ITB yang menjadi tempat ibadah dan aktif mengikuti kegiatan para pendiri pondok sewaktu kuliah.

Dalam perjalanan perkembangannya pondok pesantren ini melakukan transformasi kelembagaan dan modernisasi pendidikan dengan membuka lembaga pendidikan formal di tingkat SMP dan Aliyah. Sesuai dengan namanya, pendidikan di tempat ini sains dan agama menjadi nilai utama. Tujuannya adalah untuk melahirkan para intelektual yang saintis dengan didasari landasan agama yang luas. Pendidikan agama dan sains yang terintegrasi memiliki sebuah esensi untuk bisa memahami kehidupan manusia yang kompleks secara terikat dan menyeluruh yang pada akhirnya menciptakan keharmonisan dan kesepahaman. Seperti yang tertulis dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wabai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan .

Menurut pendiri Pondok Pesantren Sains Salman Assalam bahwa dalam Al-Qur'an Allah SWT telah memberikan pengetahuan yang sangat luas. Apabila ayat-ayat Al-Qur'an dikaji dan direnungi maka akan ditemukan beberapa literatur yang terkait ilmu agama dan ilmu sains. Dalam kajian tafsir sendiri terdapat dua ayat yang memberikan penjelasan mengenai eksistensi Allah dan segala sifat kesempurnaannya, yaitu ayat-ayat *qanuniyyah* (ayat-ayat Al-quran yang menjelaskan tentang bukti eksistensi dan seluruh sifat-sifatnya) dan ayat-ayat *kauniyyah* (manifestasi Allah dan bukti eksistensinya dalam alam semesta). (Hopid, 2021) Inilah yang menjadi sumber integrasi sains dan agama di pondok pesantren Sains Salman Assalam Cirebon.

Tujuan dalam penguatan sains di pondok pesantren ini adalah menjembatani para santri agar melek teknologi dan juga mampu bersaing saat mereka akan masuk ke perguruan tinggi, tak hanya masuk di PTKIN tetapi juga masuk di perguruan negeri umum lainnya. Dan beberapa santri

yang sudah menjadi alumni pesantren ini sudah banyak yang diterima di perguruan tinggi negeri umum di Indonesia. Inilah yang menjadi salah satu harapan para pendiri Pondok Pesantren Sains Salman Assalam. Para santri dihantarkan terhadap kemajuan teknologi dan mampu bersaing dengan dilandasi pemahaman pendidikan agama pesantren yang kuat.

Selain penguatan dalam bidang sains, dalam pendidikan agama pun diajarkan pendidikan dalam bidang moderasi beragama. hal ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat yang multikultural. Menurut (Muhtarom & Sahlul Fuad, 2020) menjelaskan bahwa dengan diterapkannya pendidikan dan nilai-nilai moderasi beragama berbasis pesantren diharapkan bisa membentuk karakter santri yang memiliki dasar pengetahuan dan nilai-nilai moderat guna untuk pondasi pemahaman yang mempunyai berpikir seimbang, realistis, dan bersumber pada rujukan yang konsisten dan komprehensif. Oleh karena itu moderasi beragama dalam lingkungan pesantren dapat ditransformasikan melalui lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Peran pendidikan moderasi beragama di pesantren sebagai upaya pembentukan nilai-nilai multikultural dalam keragaman yang adaptif dengan pondasi pendidikan tanpa dikotomik (Massoweang, 2020).

Dengan demikian ajaran di pesantren berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan islam yang moderat di Indonesia, yang berpengaruh pada sikap toleransi yang tinggi, memiliki sikap saling menghormati terhadap tradisi lama yang masih relevan di lingkungan masyarakat. Maka dalam pendidikan moderasi beragama berbasis pesantren akan tertanam karakteristik muslim yang didasari oleh nilai-nilai dan pengetahuan yang moderat dalam menjalani dinamika kehidupan yang selalu berubah.

Menurut (Abror, 2020) Pendidikan moderasi beragama dinilai sangat penting sebagai pondasi keberagaman untuk merealisasikan kedamaian dalam iklim toleransi. Sikap moderat merupakan sikap yang memilih jalan pertengahan untuk mewujudkan harmoni sosial dan keseimbangan hidup, tidak berperilaku ekstrem dalam berpikir maupun bertindak. Salah satu nilai moderasi beragama yang selalu ditanamkan kepada santri di Pesantren Sains Salman Assalam saat pembelajaran agama adalah sikap toleransi.

Saat pembelajaran agama dalam kajian kitab kuning (*turats*), para pengajar selalu memberikan penjelasan tentang arti sebuah keberadaan *ikhtilaf* (perbedaan) di tengah masyarakat muslim dunia. Hal ini dilakukan sebagai khazanah pengetahuan kehidupan dalam bermasyarakat. Perbedaan merupakan sebuah rahmat dari Allah SWT yang perlu disikapi dengan cukup dipahami dan diyakini kebenarannya menurut pengetahuan yang dimilikinya tanpa harus selalu diperdebatkan dan meremehkan apalagi menghina pilihan atau pendapat orang lain.

Dalam praktik beragama, moderasi niscaya akan menghindarkan dari sikap ekstrim berlebihan dan fanatik buta dalam beragama. moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrim dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi dan liberal atau ekstrem kiri di sisi yang lain. Kubu konservatisme dan liberalisme merupakan dua kecenderungan yang dapat dijumpai pada semua agama (Saumantri, 2022a).

Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, moderasi beragama selalu diaktualisasikan oleh kyai, ustadz dan para guru. Seperti halnya membiasakan semua warga Pesantren harus saling menghormati (*respect*), kooperatif (*cooperation*), tidak angkuh (*humble*), dan kerukunan (*peace*) serta kebahagiaan (*happiness*). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ingin membuktikan bahwa integrasi sains-agama berbasis moderasi agama di pondok pesantren sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap para santri dalam pengetahuan ilmu global. Selain mampu bersaing dalam bidang sains para santri pun memiliki pondasi keagamaan yang kuat sebagai landasan epistemologi pengetahuan yang moderat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan yang mencakup studi lapangan dengan pengamatan dan dokumentasi serta wawancara. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berdasarkan pada filsafat post positivisme, yang bertujuan untuk mengkaji objek penelitian secara alamiah dan mendalam. Dalam

penelitian ini, pendekatan filosofis (*philosophy approach*) digunakan sebagai alat untuk menggali pemikiran tokoh atau teori yang digunakan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali nilai esensi pada fenomena integrasi sains dan agama berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon.

Pendekatan filosofis ini membantu peneliti untuk memahami pandangan dan pemikiran para tokoh yang relevan, serta untuk menganalisis peran dan implikasi filosofis dalam pendekatan integrasi sains dan agama yang digunakan di pondok pesantren tersebut. Selain itu, metode pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi memberikan data-data yang mendalam dan komprehensif untuk dianalisis, sehingga memungkinkan peneliti untuk memberikan pemahaman yang holistik dan valid tentang topik penelitian ini.

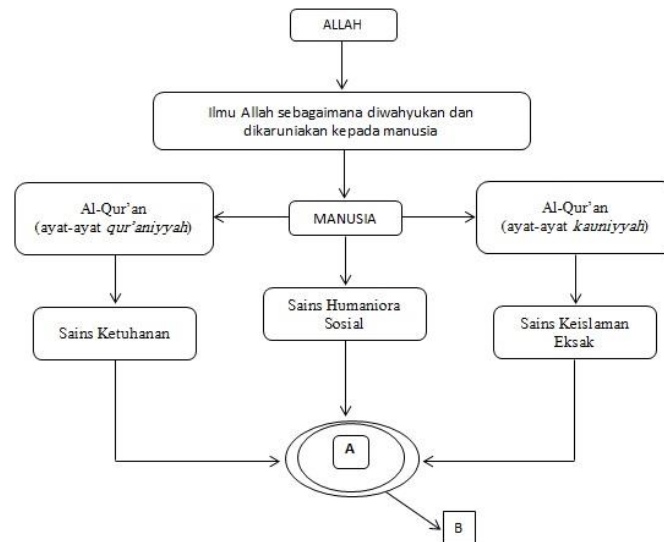
HASIL DAN PEMBAHASAN

Basis Moderasi Dalam Integrasi Sains dan Agama

Diskursus integrasi sains-agama dalam kajian epistemologi sudah menjadi sebuah wacana yang berjalan di setiap generasi. Wacana integrasi sains dan agama lahir sebagai respon para ilmuwan terhadap dinamika ilmu pengetahuan pada abad modern (Arief Rahman et al., 2021). Dalam dunia pendidikan di Indonesia wacana integrasi sains-agama merupakan respon terhadap diskursus keilmuan global. Menurut Amin Abdullah, secara teori dan praktik, konsep seputar integrasi sains-agama sudah ada pada sejarah pengetahuan klasik (Abdullah, 2015). Di bumi Nusantara konsep teoritis tentang integrasi sains-agama disampaikan oleh intelektual besar Kuntowijoyo dengan istilah intelektual profetik. Konsep ini merupakan representasi dari kemampuan integral, yaitu epistemologi sains dan sifat kenabian; *Ash-Shiddiq* (kejujuran), *Al-Amanah* (terpercaya), *At-Tabligh* (pesan), *Al-Fathonah* (intelektualitas). Keempat sifat yang menjadi gambaran nilai-nilai keagamaan yang harus diinternalisasikan ke setiap individu untuk mengimbangi dimensi kognitif yang akan membawanya kepada pribadi yang memiliki jiwa dan *sifat ulul albab* (Yumnah, 2019).

Di era modern integrasi sains dan agama datang dari seorang pemikir barat yaitu John F. Haugt (1942) sebagai respon keilmuan global. Dalam pemikirannya integrasi sains-agama dapat dihasilkan melalui dua penggabungan yaitu kontak dan konfirmasi. Sedangkan di pendapat dari pemikir timur dikemukakan oleh Ismail Rajih al-Faruqi (1921-1986), istilah integrasi sains-agama dalam pemikirannya disebut sebagai Islamisasi sains (Adawiyah, 2016). Perlu digaris bawahi bahwa, menurut Usman Islamisasi sains secara definitif bukanlah mengislamkan sains, melainkan upaya aktualisasi nilai-nilai keislaman (humanisme, emansipatif dan moralitas) ke dalam paradigma sains (Usman, 2020). Hal senada diungkapkan oleh pemikir muslim lain yaitu (Rahman, 1983) yang menuturkan bahwa dalam studi Islam perlu adanya pendekatan antropologis guna untuk mendorong integrasi agama dan sains dalam paradigma ilmiah karena kedua disiplin ilmu ini memiliki ciri khas yang subyektif yang merupakan hasil olah interpretasi manusia.

Dalam buku paradigma pendidikan universal di era modern dan post modern yang ditulis oleh (Ali maktum, 2004) menjelaskan skema integralisasi ilmu dalam Islam sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Integralisasi Ilmu dan Agama Menurut Ali maksum dan Luluk Lunan Ruhendi
Keterangan:

A: Integrasi ilmu

B: Spesialisasi ilmu

Dalam skema diatas terlihat jelas bahwasanya segala keilmuan dalam Islam diyakini bahwa seluruhnya adalah atas izin Allah atau berasal dari Allah. Selanjutnya ilmu Allah tersebut diwahyukan dan dianugerahkan kepada manusia secara umum. Artinya subjek dari ilmu-ilmu yang menemukan, mengamalkan dan mengimplementasikan adalah manusia. Di mana dalam skema tersebut manusia mempelajari Al-Quran menjadi dua bagian yaitu pada Al-Qur'an At Tadwini (ayat-ayat *qauliyyah*) dan Al-Qur'an At-Tanzini (ayat-ayat *kauniyyah*). Kemudian dari ayat-ayat *kauniyyah* manusia menguasai sains ketuhanan dan dari ayat-ayat kauniyyah manusia menemukan sains keislaman atau sains eksak seperti matematika, teknik, fisika, biologi, kimia dan lain sebagainya.

Selain itu manusia mempelajari sains humaniora atau ilmu sosial yang digunakan untuk digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya, sedangkan ilmu humaniora berhubungan dengan seni dan kreatifitas. Dari ketiga hal ini kemudian terciptalah keilmuan yang sangat luas. Karena kemampuan manusia terbatas maka tidak mungkin manusia menguasai segala bidang keilmuan turunan yang ada di kolom skema paling bawah ini. Oleh karena itu (Ali maksum, 2004) dijelaskan dalam bukunya maka yang muncul adalah spesialisasi ilmu, artinya muslim yang ahli dibidang sains, muslim yang ahli dibidang sosial dan muslim yang ahli dibidang filsafat. Akan tetapi apapun spesialisasi ilmu yang diraih oleh setiap muslim hakikatnya berasal dari Allah dan pengembangan keilmuan tersebut bertujuan untuk mengungkap ayat-ayat Tuhan yang ada di dunia ini. Spesialisasi ilmu terbentuk secara kesinambungan, tidak secara parsial.

Al-Qur'an dan hadits bukanlah kitab ilmu pengetahuan. Namun lebih luasnya lagi bahwa Al-Qur'an dan hadits merupakan dasar dan payung yang melindungi tingkah laku manusia dalam berbuat dan juga berpikir. Di dalam Al-Qur'an dan hadits terdapat tanda-tanda yang menuntun manusia sebagai satu-satunya makhluk di dunia dianugerahi akal untuk berpikir untuk melakukan penalaran dan observasi terhadap tanda yang sudah ada.

Pola integrasi agama dan sains terdapat pada ayat-ayat kauniyah atau ayat tentang fenomena alam yang kemudian dianalisis menggunakan penalaran sampai dihasilkan penemuan ilmuwan. Akan tetapi dalam penemuan hasil akan selalu ada perdebatan karena proses penalaran terus berkembang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang mendukung. Artinya ayat tentang fenomena alam tidak pernah berubah tetapi hasil penemuan ilmiah sangat memungkinkan berubah.

Namun kesalahan dalam penemuan ilmiah sering terjadi ketika para ilmuwan mensyariatkan penemuannya dengan menstandarkan penemuan ilmiah tersebut dengan menggunakan ayat kauniyah seperti pendukung teori bumi bulat yang mengkafirkan para pendukung teori datar. Padahal sejatinya al-quran tidak pernah menyebutkan bagaimana bentuk bumi karena itu adalah bagian dari ilmu. Jadi ayat-ayat sains dalam al-quran tidak akan berubah sampai kapanpun tetapi hasil penalaran manusia akan terus berkembang. Oleh karena itu sebagai upaya untuk tidak menggeneralisasi integrasi sains dan agama maka diperlukan pemahaman tentang moderasi beragama. Selain itu integrasi sains dan agama berlandaskan moderasi beragama sebagai solusi di tengah merajalelanya isu-isu globalisasi, kapitalisme, neo-liberalisme dan kehancuran proyek keilmuan modernitas (Shiddiq, 2016).

Dalam pengetahuan sains modern, paradigma positivistik selalu menghiraukan nilai-nilai keagamaan, hal ini pada akhirnya berdampak pada permasalahan sosial. Mulai dari kerusakan lingkungan, polusi udara, hingga pemanasan global seperti rendahnya akses kesehatan, banyaknya kelaparan, dan bertambahnya kemiskinan. Dengan menanamkan internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam sains menjadi suatu harapan sebagai upaya agar sains tidak berjalan sendiri. Dengan pengintegrasian sains dan agama dalam landasan moderasi beragama maka proyek humanisasi dan perbaikan alam-sosial akan didasari dengan nilai spiritualitas dan moralitas (Saumantri, 2019).

Dalam sejarah intelektualitas Islam, integrasi sains dan agama menjadi pusat kajian para filsuf muslim terdahulu seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ar-Razi sampai Al-Ghazali dan yang lainnya. Dalam pemikirannya Al-Ghazali memberikan interpretasi terkait integrasi ilmu. Menurut Ulil Abshar dalam buku yang ditulis bersama Haidar Bagir yang berjudul Sains “Religius”, Agama “Saintifik” menjelaskan bahwa terdapat dua kategori klasifikasi ilmu pengetahuan dalam pandangan Al-Ghazali. Pertama yang disebut dengan *al-ulum al-syariah*, yaitu ilmu-ilmu yang berorientasi kepada kewahyuan yakni semua ilmu bersumber dari Al-Qur’an. Kedua disebut dengan *al-ulum al-aqliyah* yaitu ilmu-ilmu non-wahyu atau ilmu-ilmu yang berbasis pada observasi empiris maupun penalaran rasional. Ilmu non wahyu masih terbagi kedalam tiga bagian: ilmu yang terpuji, ilmu yang tercela dan ilmu mubah (Abdallah, 2020).

Kategori ilmu dinilai terpuji apabila memiliki dampak yang positif yang berhubungan dengan kemaslahatan urusan dunia, seperti ilmu matematika dan ilmu kedokteran. Karena ilmu matematika sangat membantu dalam urusan dunia seperti bisnis, muamalah, pembagian warisan dan sebagainya. Sedangkan kedokteran mempunyai nilai yang sangat besar dalam kehidupan jasmani seperti penyembuhan sakit dan pemeliharaan kesehatan tubuh agar hidup sehat dan bugar.

Sementara itu, matematika merupakan ilmu dasar yang perlu dimiliki dalam mempelajari ilmu sains, seperti fisika, kimia, geografi, biologi, astronomi dan lain sebagainya. Namun hukum menimba ilmu ini termasuk dalam *fardhu kifayah* yang artinya setiap muslim memiliki kewajiban yang mengikat untuk menekuni dan mempelajarinya. Akan tetapi jika ada seseorang yang sudah sudah membidangnya maka kewajiban dalam hukumnya menjadi gugur bagi orang lain. Dengan demikian, setiap daerah meski memiliki perwakilan dalam membidangi pendidikan ilmu tersebut. Hal tersebut harus menjadi perhatian dalam rangka menjaga stabilitas dan mobilitas dalam kehidupan masyarakat era kemajuan segala bidang ilmu. Dalam sudut pandang lain, jika suatu daerah mengalami krisis ilmu-ilmu tersebut, maka akan berdampak pada kehancuran atau kesemrawutan dalam menjalani kehidupan (Saumantri, 2022b).

Namun ilmu-ilmu yang tidak memberikan faedah dan manfaat untuk manusia di dunia maupun di akhirat disebut dengan ilmu tercela, seperti ilmu mencuri, menipu, sihir dan sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut justru jika dipelajari tidak akan membawa maslahat akan tetapi akan muncul kamadaratan terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjadikan manusia menjadi jauh dari Tuhan. Sedangkan yang termasuk ilmu boleh dipelajari adalah ilmu sastra, puisi, syair, sejarah dan lain-lain.

Menurut Al-Ghazali hal yang terpenting ketika mempelajari dan memperdalam ilmu secara detail adalah menciptakan temuan baru yang berdampak positif untuk umat manusia. Oleh karena itu, meskipun mempelajari sains status hukumnya *fardhu kifayah*, namun sangat dianjurkan setiap

seorang muslim untuk menekuni dan mempelajarinya. Karena semakin banyak umat muslim yang mempelajari ilmu agama dan sains secara berbarengan, maka hasil yang akan raih adalah sebuah kemajuan bagi Islam (Arifudin, 2016). Dengan demikian gagasan integrasi sains dan agama diharapkan menjadi solusi alternatif di era merabaknya krisis global yang diakibatkan oleh proyek modernisasi ilmu pengetahuan yang selama ini selalu membelakangi nilai-nilai agama.

Dalam ranah akademik, moderasi beragama atau moderasi islam dipahami dengan konsep *the middle way Islam*, *the middle path Islam* atau juga disebut dengan *justly-balance*. Islam sebagai *mediating and balancing power* memiliki peran untuk memainkan jalan mediasi dan pengimbang. Istilah-istilah tersebut memiliki makna yakni setiap muslim harus mempunyai sikap keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah sebagai sikap moderat dalam Islam untuk menghindari sikap ekstremitas (Saumantri, 2022a). Maka dari itu, konsep moderasi beragama selama ini dipahami sebagai refleksi dalam kehidupan dengan dilandasi nilai dan prinsip moderasi seperti prinsip *tawassuth* (tengah), *tasamuh*, *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *iqtishad* (sederhana). Oleh karena itu, moderasi beragama dengan menampilkan prinsip-prinsip tersebut dikenal dengan istilah *Ummatan wasathan* (Saumantri, 2023).

Paradigma Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Sains Salman

Paradigma moderasi beragama Pondok Pesantren Sains Salman Assalam selaras dengan cita-cita para pendiri yayasan yang kemudian teraktualisasi dalam visi, misi, dan tujuan yang diterapkan di pesantren ini. Paradigma diartikan sebagai sekumpulan keyakinan, nilai, dan aturan perilaku yang dianut oleh anggota kelompok tertentu dalam Islam. Thomas Kuhn juga mengatakan bahwa paradigma ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat normatif. Tidak hanya berpengaruh terhadap cara berpikir tentang realitas, tetapi juga mengatur cara mendekati dan bertindak atas realitas (Kesuma & Hidayat, 2020).

Terkait paradigma beragama seseorang, hal ini erat kaitannya dengan kesadaran beragama. Seseorang memilih paradigma tertentu karena ia sadar bahwa ia sedang memilihnya. Ia sadar bahwa ia memilih menggunakan paradigma tersebut. Dengan kata lain, paradigma ini adalah hasil dari kesadarannya dalam beragama (Sunarti & Sari, 2021). Oleh karena itu, kesadaran beragama ini menurut (Bagir, 2017) selain mempengaruhi tingkah laku, ia juga mewarnai sikap, pemikiran, tujuan, minat, kemauan dan tanggapan terhadap nilai-nilai abstrak yang ideal seperti demokrasi, keadilan, pengorbanan, persatuan, kemerdekaan, perdamaian, dan kebahagiaan.

Moderasi beragama yang dipilih dan dipakai oleh pesantren ini terlihat saat dilakukannya komunikasi wawancara dengan pengasuh pesantren ketika menjelaskan makna agama (*al-din*). Dalam salah satu wawancara, beliau menyatakan, secara bahasa, *Din* merupakan sejenis kepasrahan dan kerendahan. *Al-din* artinya ketaatan. Dikatakan *dana-yadinu-dinan*, bila ia menyertai, menyerah kepada, dan menaati (seseorang). *Qawm din* adalah kaum yang berserah diri dan taat. Madinah (tempat ketaatan), disebut demikian karena di tempat itu ditegakkan atas dasar ketaatan kepada pemerintahan. Menurutnya banyak penulis kamus yang sepakat dengan al-Mushtafawi bahwa *primary meaning* dari *Din* adalah kepatuhan. Makna pokok lainnya seperti dihimpun Edward William Lane adalah *a state of abasement, submissiveness, al-Din lillah, obedience to, and the service of God* (Abidin, 2014).

Menurut makna asalnya, istilah *Din* sama saja dengan *Islam*. Secara etimologi, *Islam* berasal dari kata *aslama* yang mengandung arti tunduk (*kbadla'a*), sikap berserah diri (*istaslama*), menyerahkan atau menyampaikan (*adda*), tunduk patuh (*al inqiyad*), tulus (*al ikeblash*), taat (*al tha'ah*) dan damai atau selamat (*al salam*).

Istilah *Din* dan *Islam* juga dilihat dalam Al Quran Surat Ali Imran ayat 83 dan 85. Jadi menurutnya, secara denotatif, *din* dan *Islam* itu bermakna sama. Secara konotatif, *din* menunjukkan kepatuhan yang umum. Seseorang bisa patuh pada tradisi, kebiasaan, hukum, prosedur perilaku, atau sanksi dan hukuman. Seseorang juga bisa hanya patuh kepada Allah saja, *din* Allah. Kepatuhan kepada Allah sebagai kepatuhan kepada Kebenaran (*din al-Haqq*) disebutkan dalam Al Quran. Nabi Muhammad saw., diutus Tuhan untuk membawa petunjuk dan kepatuhan kepada Kebenaran, agar

segala kepatuhan kepada yang lain ditundukkan (QS. Al-Taubah ayat 33, QS. Al-Fath ayat 28, QS. Al-Shaf ayat 9).

Dari pernyataannya ini dapat diketahui bahwa makna agama amatlah universal. Secara tidak langsung saat berbicara agama berarti berbicara kepatuhan, kepasrahan, atau ketaatan kepada Tuhan. Singkatnya, siapa yang pasrah dan patuh pada Tuhan, sesungguhnya dialah yang beragama. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid ketika menjelaskan makna *Islam* sebagai agama.

Salah satu aktuliasasi nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di pesantren ini adalah pentingnya membentuk akhlak di atas segalanya. Karena pendidikan akhlak merupakan pondasi dasar seseorang bagi terciptanya sebuah karakteristik yang mulia untuk menjadi sebuah pedoman dalam bertingkahtaklu. Memiliki akhlak yang baik maka nilai moralitas pun akan terbentuk. Pembelajaran tentang akhlak bertujuan untuk membuat kesadaran diri dan memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam dan moralitas (Suryan, 2017). Dengan demikian akan menghasilkan perubahan ke arah positif, yang selanjutnya bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkahtaklu yang baik dan memiliki pikiran yang jernih serta budi perkerti yang luhur menuju terbentuknya *ibsan kamil* atau manusia yang berakhlak mulia.

Peran akhlak memiliki peran penting dalam moderasi beragama. karena Pendidikan akhlak mulia tersebut tidak hanya diarahkan membentuk pribadi yang mulia tetapi menyadari arti penting kehidupan berbangsa dan bernegara yang di dalamnya terdapat kemajemukan, mampu menyelaraskan pemikiran yang inklusif dan moderat sehingga mewujudkan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta membangun peradaban yang berkemajuan.

Nilai-nilai akhlak mulia moderat dalam Islam disebut dengan *al-wasatīyyah* yang merupakan keadaan terpuji seseorang yang menjaganya untuk bersikap dan berperilaku moderat serta terhindar dari dua sikap ekstrem; sikap *ifrat* (berlebih-lebihan) dan sikap *muqasṣir* (mengurang-ngurangi) (Saumantri, 2022c). Dengan demikian, moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap dan kesadaran seseorang untuk bisa menerima keberagaman dan kebebasan beragama seseorang atau sekelompok orang dengan saling menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian dan keyakinan beragamanya. Afrizal Nur dan dan Mukhlis, dalam penelitiannya menyebutkan beberapa ciri-ciri seorang muslim moderat sebagai berikut: (1) *tawassuṭ* (mengambil jalan tengah); (2) *tawāzun* (berkeseimbangan); (3) *i'tidāl* (lurus dan tegas); (4) *tasāmuḥ* (toleransi); (5) *musāwāh* (egaliter); (6) *syūrā* (musyawarah); (7) *iṣlah* (damai/reformasi); (8) *aulawīyyah* (mendahulukan yang prioritas); (9) *taṭawwūr wa ibtikār* (dinamis dan inovatif); dan (10) *tabaddur* (berkeadaban). Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki beberapa ciri tersebut atau bahkan ia memiliki sikap dan perilaku sebaliknya, maka bisa dikatakan sebagai seorang yang tidak moderat (Afrizal Nur, 2015).

Pengasuh pesantren menjelaskan bahawa pentingnya moderasi beragama yang menjadi dasar pesantren ini. Beliau menjelaskan bahwa moderasi beragama itu sangat penting, karena hal itu merupakan dasar kehidupan bangsa Indonesia. Kalau kita tidak moderat, Indonesia tidak akan pernah ada. Kita akan seperti Negara-Negara Arab yang terus bertengkar. Beliau meyakini karena para *founding father* kita di Indonesia sangat moderat.

Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon sebagai fasilitas pendidikan agama ingin mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki faidah kompetitif dalam pasar global, sangat berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Sehingga untuk mewujudkannya yayasan ini menentukan langkah-langkah strategis yaitu meningkatkan inteligensi, mengembangkan kreativitas, dan menyempurnakan akhlak.

Untuk meningkatkan inteligensi, Pesantren Sains Salman Assalam melakukan metode berpikir kritis berdasarkan falsafah bahwa manusia itu memiliki potensi yang tidak terbatas. Untuk mengembangkan kreativitas, dilakukan metode rekreatif berdasarkan falsafah upaya memaksimalkan. dan menggali potensi yang dimiliki murid. Adapun untuk menyempurnakan akhlak, sekolah ini melakukan pendekatan *riyadhab* berdasarkan falsafah bahwa manusia itu

memiliki kemampuan ruhani untuk menuju Allah SWT, yang salah satu caranya adalah dengan berkhidmat kepada kaum lemah.

Karakteristik Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam

Menurut Gerardette Philips, paradigma moderasi memiliki kriteria: *pertama*, Islam harus menjadi agama yang relevan sampai akhir zaman. Diperlukan kontekstualisasi terhadap penafsiran Al-Quran dan Hadits. *kedua*, Islam mengakui akan adanya keselamatan di luar agama Islam (karena penyelamatan Allah bersifat universal), tapi di sisi lain Islam tetap mendakwahkan ajarannya, karena Islam adalah agama terbaik; *ketiga*, Islam itu bukan seperangkat aturan formal saja, tetapi melampaui itu semua, Islam harus menawarkan bimbingan moral.

Hal yang sama dikemukakan M. Syafi'i Anwar. Ciri-ciri pemikiran substantif-moderat ada empat. *Pertama*, Al-Qur'an diyakini memuat kandungan etika dan panduan moral untuk memimpin masyarakat, termasuk bagaimana menegakkan keadilan, kebebasan, kesetaraan, demokrasi, dan lain-lain, akan tetapi tak ada satu pun dari ayat Al-Qur'an yang menekankan bahwa umat Islam harus mendirikan negara Islam; misi utama Nabi Muhammad saw., bukanlah untuk membangun kerajaan atau Negara, akan tetapi mendakwahkan nilai-nilai Islam dan kebajikan, seperti halnya para nabi lain; syari'at diyakini sebagai sebuah jalan yang selalu dinamis dan membawa manusia pada tujuan-tujuan yang benar dan orientasi-orientasi etis yang mulia; dalam bidang politik pada dasarnya dilakukan upaya yang signifikan dalam pemikiran dan orientasi politik yang menekankan manifestasi substansial dari nilai-nilai Islam (*Islamic injunctions*). Proses Islamisasi mengambil bentuk kulturalisasi, bukan politisasi (Fikriawan et al., 2021).

Berdasarkan teori di atas, Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon termasuk ke dalam sekolah yang berkategori inklusif dengan karakteristik yang disebutkan di atas. Dalam pandangan pengasuh pesantren menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang sangat Plural. Jadi Pluralisme itu menurutnya adalah Islam itu sendiri (Kolis, 2017). Beliau menjelaskan, sebelum turun ayat *Laa ikroha fiddin*, ada sahabat yang bertanya pada Rasulullah: "Ya Rasulullah, anak-anak saya dipelihara oleh seorang Yahudi dan sekarang sudah dewasa, bagaimana kalau saya ajak kembali masuk Islam?", kemudian turunlah ayat itu. Jadi menurutnya, meskipun kita yakin Islam adalah agama yang paling benar, kita tidak boleh memaksa orang lain masuk pada agama kita. Adanya keselamatan universal bagi setiap agama juga dijelaskan oleh kepala sekolah. Menurutnya, keselamatan itu hak Allah. Allah mungkin saja memasukkan orang ke surga-Nya, atau ke neraka-Nya, walaupun di situ ada sisi keadilan Allah. Allah tentu akan berjalan sesuai dengan sunnah-Nya. Walaupun Allah *syaiin qodir*, tidak mungkin Allah sewenang-wenang. Jadi ada kemungkinan bagi orang non-Islam masuk Surga. Begitu juga ada kemungkinan orang Islam masuk Neraka.

Aplikasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam

Nilai-nilai moderat di Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon ini teraktualisasi dalam aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Sebagaimana penulis telah paparkan di dalam pembahasan "Karakteristik moderasi beragama di Pesantren Sains Salman Assalam", aspek kognitif Pesantren Sains Salman Assalam tercermin ketika sekolah ini memperkenalkan kepada santrinya terkait pengetahuan dan kesadaran atas perbedaan iman. Santri diajarkan bagaimana agar memiliki kesadaran bahwa saling menghargai dan mengormati pemeluk agama yang berbeda iman adalah anugerah Tuhan. Tujuan menjalin relasi dengan pemeluk agama lain bukanlah dalam rangka memperlihatkan kebenaran iman atau agama sendiri, bahkan mempertobatkan mereka yang tidak seagama, melainkan untuk menerima perbedaan yang ada dan mensyukurinya sebagai anugerah Tuhan (Saumantri, 2022d). Kesadaran moderat inilah yang kemudian akan menumbuhkan kesadaran kepada santri Pesantren Sains Salman Assalam, bahwa dengan adanya perbedaan justru akan memperdalam iman masing-masing pemeluk agama.

Dalam aspek kognitif ini, kesadaran moderasi beragama yang tercermin adalah bahwa setiap santri Pesantren Sains Salman Assalam menghargai perbedaan, mau belajar dari pemeluk agama lain, adanya kesadaran diri sebagai ciptaan Tuhan, sebagai warga Negara yang hidup

berdampingan dengan pemeluk agama lain, adanya kesadaran akan bahaya eksklusivisme, dan lain sebagainya.

Adapun dari aspek afektif, nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin di Pesantren Sains Salman Assalam adalah adanya ketertarikan untuk terlibat dan saling terbuka dalam menjalin relasi dengan pemeluk agama lain secara jujur dan otentik. Adanya sikap moderat ini menjadikan perbedaan bukan sebagai sebuah halangan, melainkan sebagai jalan untuk membangun komunikasi antar pemeluk agama sehingga dapat saling memperkaya dan memperdalam iman. Pesantren Sains Salman Assalam, santri dilatih untuk mengembangkan rasa empati dan toleransi, tidak fanatik dan eksklusif, memiliki kepekaan hati kepada yang miskin dan tertindas tanpa memandang agama, serta memiliki komitmen pada sikap-sikap anti kekerasan. Terkait hal ini penulis telah jelaskan juga dalam tujuan khusus Pesantren Sains Salman Assalam sebagai strategi untuk mewujudkan misi menyempurnakan akhlak.

Sedangkan pada aspek praktis, Pesantren Sains Salman Assalam selalu mengajarkan arti sebuah perbedaan kehidupan sehari-hari. Tujuan dari aspek praktis ini adalah untuk membangun nilai sosial kemasyarakatan yang lebih baik. Nilai-nilai moderasi tidak hanya berhenti pada aspek kognitif dan afektif saja, akan tetapi diwujudkan oleh Pesantren Sains Salman Assalam dalam bentuk kongkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai moderasi beragama tidak cukup hanya dipahami melalui buku-buku dan mata pelajaran saja, tetapi harus dialami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap guru di Pesantren Sains Salman Assalam selalu berupaya untuk mendorong para santri untuk mengalami perjumpaan nyata dan terlibat dalam perjuangan nyata menegakkan keadilan dalam masyarakat.

SIMPULAN

Pesantren merupakan tempat pendidikan yang berkonsentrasi pada bidang agama. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, pesantren pun mampu untuk mengimbangi kemajuan ini seperti halnya yang dilakukan dalam pembelajaran agama dan sains di Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon. Selain penguatan dalam bidang sains, pembelajaran agama pun diterapkan dengan basis moderasi beragama. hal ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat yang multikultural. Dengan ini Pesantren akan dapat melahirkan karakter Muslim yang memiliki basis moderat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah. Nilai-nilai moderasi beragama di pesantren Sains Salman Assalam teraktualisasi dalam aspek kognitif, afektif, hingga praktis.

Dalam aspek kognitif ini, kesadaran moderasi beragama yang tercermin adalah bahwa setiap santri Pesantren Sains Salman Assalam menghargai perbedaan, mau belajar dari pemeluk agama lain, adanya kesadaran diri sebagai ciptaan Tuhan, sebagai warga Negara yang hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, adanya kesadaran akan bahaya eksklusivisme. Aspek afektif, nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin di Pesantren Sains Salman Assalam adalah adanya ketertarikan untuk terlibat dan saling terbuka dalam menjalin relasi dengan pemeluk agama lain secara jujur dan otentik. Sedangkan pada aspek praktis, Pesantren Sains Salman Assalam selalu mengajarkan arti sebuah perbedaan kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, H. B. dan U. A. (2020). *Sains "Religius", Agama "Saintifik."* Mizan.
- Abdullah, M. A. (2015). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Abidin, Z. (2014). Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan. *Humaniora*, 5(2), 665. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>
- Abror. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>

- Adawiyah, R. (2016). Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perspektif Islam dan Barat serta Implementasinya). *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1), 99. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v15i1.817>
- Afrizal Nur, M. L. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). *Jurnal An-Nur*, 4(2), 205–225.
- Ali maksum, L. L. R. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: mencari visi baru atas realitas baru pendidikan kita*. IRCiSoD.
- Arief Rahman, R., Hakiki Bin Cecep Mustopa, R., Dhiaul Fikri, M., Reza Kusuma, A., Rohman, A., & Studi Lintas Agama, J. (2021). Diskursus Fenomenologi Agama dalam Studi Agama-Agama. *Al-Adyan*, 16(2), 147–178.
- Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Auliya, H., Abubakar, H. S., & Maliki, N. (2019). Pesantren and Tolerance: Looking at the Faces of Santri Tolerance in Babakan Ciwaringin Cirebon. *JURNAL PENELITIAN; Volume 16 Nomor 2 2019*. <https://doi.org/10.28918/jupe.v16i2.2276>
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuban Islam Manusia*. Mizan.
- Fikriawan, S., Anwar, S., & Ardiansyah, M. (2021). The Paradigm of Progressive Judge's Decision and Its Contribution to Islamic Legal Reform in Indonesia. *Al-Manabij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 15(2), 249–262. <https://doi.org/10.24090/mnh.v15i2.4730>
- Hopid, A. (2021). Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan: Membaca Potensi Integrasi Sains dan Agama di Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta. *Abbats: Jurnal Islam Util Albab: Jurnal Islam Util Albab*, 2(2), 97–114.
- Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 166. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6043>
- Kolis, N. (2017). Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2), 166–180. <https://doi.org/10.52266/tajid.v1i2.42>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Maliki, N. (2023). *Pesantren di Era Disrupsi* (Supriyadi (ed.); I). Maghza.
- Massoweang, A. K. (2020). Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren. *Pusaka*, 8(2), 211–226. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.421>
- Muhtarom, A., & Sahlul Fuad, T. L. (2020). *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Gramedia.
- Rahman, F. (1983). *Major Themes of The al-Qur'an* (A. Mahyudin (trans.)). Pustaka.
- Saumantri, T. (2019). Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghozali. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5(2), 128. <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711>
- Saumantri, T. (2022a). Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 164. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>
- Saumantri, T. (2022b). Konstruksi Pengetahuan dalam Perspektif Metodologi Program Riset Ilmiah Imre Lakatos. *Tasamub: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 282–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.680>
- Saumantri, T. (2022c). Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 10(1), 135–154. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032>
- Saumantri, T. (2022d). The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 7(1), 57–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>

- Saumantri, T. (2023). Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr's Perennial Philosophy Perspective. *Kanz̤ Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 9(1), 89–112. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i1.259>
- Shiddiq, A. (2016). Integrasi Agama dan Sains: Tela'ah Pemikiran Konsep Pendidikan Islam Imam Jalaluddin As-Suyuti dan Implementasinya di Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura. *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 4(2), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v4i2.69>
- Sunarti, S., & Sari, D. A. (2021). Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 138. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a2.2021>
- Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Usman, M. (2020). Dialektika Islam dan Ilmu Pengetahuan Studi Wahdat al-'Ulūm Menurut al-Ghazali. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islami*, 13(2), 74–96. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i2.61>
- Yumnah, S. (2019). Kecerdasan Profetik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 4(1), 92–103.
- Zarkasy, K. H. I. (2016). Pesantren , Ciri Khas dan Perembangannya di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 12–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>